Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

JONG ISLAMIETEND BOND : ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL BERBABIS ISLAM SEBAGAI RESPON POLITIK ISLAM HINDIA-BELANDA TAHUN 1925-1945

Amira Shohwa Az-zahra[1], Azzahra Tharissa Zebua[2], Salwa Nur faidah[3] , Ahmad Maftuh Sujana[4]

Sejarah Peradaban Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

([1]amirashohwa@gmail.com), ([2]ichazebua083@gmail.com).
([3]Salwanrfdh13@gmail.com) ([4]maftuhsujana@gmail.com)

ABSTRAK

Kehadiran Jong Islamietend Bond ditengah masyarakat, dapat dikatakan sebagai fenomena baru dalam sejarah pergerakan Nasional Indonesia. sebab, JIB merupakan Organisasi Pemuda satu-satunya yang lintas suku dan daerah yang berasal dari kaum terpelajar atau kelas menengah. Kemunculan JIB didasari keprihatinan atas terkotak-kotaknya Para Pemuda dalam balutan suku dan daerah. Serta jauhnya Para pemuda Islam terhadap agama nya sendiri akibat diterapkannya kebijakan Politik Islam Hindia Belanda. Inisiasi didirikannya Organisasi JIB dimulai ketika Raden Syamsoeridjal memilih keluar dari tubuh Jong Java setelah usulan nya tentang dasar-dasar Islam ditolak lalu dibentuklah JIB sebagai Organisasi Pemuda berbasiskan Islam pada 1 Januari 1925. Dalam perkembangan nya, JIB turut memberikan kontribusi ditengah kancah Pergerakan Nasional. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui lebih rinci Sejarah dan Kontribusi Jong Islamietend Bond dalam pergerakan Nasional serta faktor Kemunduran nya. Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Sejarah dengan menggunakan Sumber sekunder seperti Buku dan Jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Adapun langkah-langkah dalam Metode tersebut adalah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Ruang lingkup penelitian ini ialah Organisasi Jong Islamietend Bond yang berkiprah pada rentang waktu 1925-1942.

Kata Kunci : Jong Islamietend Bond, Politik Islam Hindia Belanda, Kontribusi.

ABSTRACT

The presence of Jong Islamietend Bond in the community can be said to be a new phenomenon in the history of the Indonesian National movement. because, JIB is the only youth organization that is cross-ethnic and regional which comes from the educated or middle class. The emergence of JIB was based on concern over the compartmentalization of the Youth in the wrapping of tribes and regions. As well as the distance of Islamic youth from their own religion due to the implementation of the Dutch East Indies Islamic Political policy. The initiation of the establishment of the JIB Organization began when Raden Syamsoeridjal chose to leave the Jong Java body after his proposal on the basics of Islam was rejected and JIB was formed as an Islamic-based youth organization on January 1, 1925. In its development, JIB contributed to the center of the National Movement scene. In this study, it aims to find out in more detail the History and Contribution of Jong Islamietend Bond in the National movement as well as its setback factors. The method used is the Historical Research Method using secondary sources such as books and journals that are relevant to the research topic. The steps in the method are Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. The scope of this research is the Jong Islamietend Bond Organization which took part in the period 1925-1942.

Keyword : Jong Islamietend Bond, Political Islam in the Dutch East Indies, Contributions.

A. Pendahuluan

Pada masa kebijakan kolonial Belanda di Hindia Belanda terhadap Islam ditandai oleh sebuah paradoks atau bertentangan yang signifikan, di satu sisi, pemerintah kolonial secara relatif mentoleransi praktik-praktik keagamaan Islam, seperti pelaksanaan ritual ibadah dan aktivitas keagamaan internal. Namun, di sisi lain, keterlibatan politik umat Islam secara aktif dibatasi. Partisipasi dalam organisasi politik yang berpotensi menantang kekuasaan kolonial ditekan dengan berbagai cara. toleransi yang relatif terhadap praktik keagamaan diimbangi oleh penekanan keras terhadap keterlibatan politik, aktivitas yang berpotensi menantang kekuasaan kolonial. Strategi ini, yang bertujuan untuk mengendalikan Islam dengan memisahkannya dari politik, justru memicu munculnya kesadaran politik di kalangan kaum intelektual Muslim.

Pemuda merupakan potensi yang dapat menentukan perjalanan sejarah umat manusia dan menggerakkan mereka ke arah cita-cita tinggi. Mampu meraih periode kebudayaan yang penuh ilmu pengetahuan dan semangat zaman. Bila kita mengulik sejarah pergerakan Islam mutakhir di tanah air niscaya dalam politik akan ditemukan organisasi tertua yaitu Syarekat Islam. Di bidang dakwah dan kemasyarakatan adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagainya. Sedang di dalam bidang intelektual kepemudaan organisasi Jong Islamiten Bond (JIB) dan Jong Java.

Terdapatnya beberapa Tokoh-tokoh seperti Agus Salim dan Raden Syamsurizal Meskipun kita tahu bahwa Raden Syamsurizal adalah seorang tokoh penting dalam organisasi pemuda berbasis Islam, Selama masa studinya, Raden Syamsurizal aktif di organisasi mahasiswa Jong Java, bahkan menjabat sebagai ketua umum dalam kongres tahunan 1924. Di kongres tersebut, Raden Syamsurizal mengajukan usulan untuk memasukkan ajaran Islam sebagai bagian integral dari organisasi, yang ditujukan bagi anggota yang bersedia. Usulan ini memicu perdebatan sengit dan pemungutan suara, yang akhirnya menolak usulan Raden Syamsurizal.

Kekecewaan atas penolakan ini, yang dianggap sebagai refleksi ketidakmampuan Jong Java untuk mengakomodasi nilai-nilai Islam,

mendorong Tade Syamsurizal untuk mencari jalan alternatif. Ia kemudian bertemu dengan Agus Salim, seorang tokoh penting dalam pergerakan Islam, dan bersama-sama mereka mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB) sebagai wadah bagi pemuda Muslim yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perjuangan nasional dan bahwa ia mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB) setelah keluar dari Jong Java, karena kemungkinan besar, Raden Syamsurizal merasa bahwa Jong Java tidak cukup mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam platform dan kegiatannya, sehingga mendorongnya untuk mendirikan JIB sebagai wadah yang lebih sesuai dengan keyakinannya.[1]

Rekonstruksi sejarah organisasai pemuda Islam yang berpendidikan Barat pada masa akhir penjajahan Belanda di Indonesia. Rekonstruksi sejarah tersebut penting dilakukan karena beberapa tulisan tentang JIB belum mampu mengungkap sejarah organisasi tersebut secara utuh, karena terbatasnya sumber yang dipergunakan, dan pendekatan dan analisis yang lebih menekankan JIB sebagai gerakan sosial daripada sebagai gerakan pemikiran agama, serta kesimpulan yang masih bisa dipertajam lagi. Pendekatan sejarah yang difokuskan pada peristiwa demi peristiwa secara berurutan dilakukan untuk memberikan perspektif dalam dimensi waktu yang meliputi kurun waktu 17 tahun.[2]

Kesepakatan membentuk JIB oleh Raden Syamsurizal dan kawan-kawannya anggota Jong Java terjadi pada malam tahun baru 1925 di Yogyakarta dan peresmiannya dilakukan pada tanggal 8 februari 1925 di Jakarta. Latar belakang pembentukannya dapat diketemukan pada pelaksanaan politik etis yang ikut mendorong munculnya elit baru Indonesia yang memiliki kesadaran kebangsaan dan terbentuknya berbagai organisasi modern yang berfungsi sebagai sosialisasi politik, serta munculnya gerakan pembaharuan Islam pada awal abad ke 20 di Indonesia. Motivasi pembentukannya tumbuh dari kesadaran keagamaan dan keinginan anggota Jong Java yang beragama Islam, untuk menemukan identitas dan

[1] Momon Abdul Rahman dkk, *Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942*, (jakarta : Museum Sumpah Pemuda, 2006) p.7

[2] Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Polirik Bangsa 1925-1984*, (Jakarta : Rajawali Press,1984) p. 26-27

memikirkan kelompoknya, karena merasa diperlakukan tidak adil dalam organisasi Jong Java.

Sebagai organisasi pemuda yang berdasarkan Islam, JIB telah menunjukkan diri sebagai organisasi modern, intelektual, dan berfungsi sebagai organisasi kader. Agama Islam yang menjadi identitas dan dasar organisasi, memudahkan JIB menembus batas kedaerahan sempit, dan merekrut anggota dari bermacam suku dan menjangkau hampir seluruh pelosok Nusantara. Sikap organisasi yang tidak melakukan kegiatan politik praktis, independent, moderat dan menggunakan pendekatan kultural, membuat JIB mampu menjalankan organisasinya di tengah dinamika sosial politik, agama dan budaya pada masanya. Dalam pembahasan ini mencangkup beberapa komponen yang meliputi Awal munculnya Jong Islamietend Bond, Peranan dan kontribusi Jong Islamietend Bond dalam pergerakan Nasional, Masa surut Jong Islamietend Bond, dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam dari penelitian tersebut, manfaat dengan adanya penelitian ini bisa menjadi lebih tau apa yang di maksud dari organisasi Jong Islamietend Bond dan adanya Kelemahan dan hambatannya terletak pada kurang berhasilnya pembinaan kader yang memiliki wawasan keilmuan dan keagamaan, serta kemampuan berorganisasi. Keterbatasan perhatian, kesempatan dan tempat tinggal para pimpinannya yang berpindah-pindah, menjadikan mekanisme organisasi tidak berjalan sebagaimana direncanakan. Secara eksternal, kebijaksanaan politik yang menekan setiap gerakan perlawanan terhadap penjajah yang melanda dunia semenjak tahun 1930 an menjadi faktor yang ikut menghambat perkembangan organisasi.[3]

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan sumber Jong

[3] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia,* (Bandung : CV. Tria Pratama, 2014) p. 513

Islamietend Bond. Penelitian diawali dengan pengumpulan literatur dari berbagai referensi akademik. Untuk mempermudah pencaharian, digunakan kata kunci yang relevan seperti "Jong Islamietend Bond pergerakan pemuda Islam" setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi guna mengekplorisasi Tema utama penelitian. Seperti Biografi Jong Islamitend Bond, Sejarah JIB, serta kontribusi terhadapa Pergerakan Islam. Metode ini dipilih Karena memberikan sumber dan landasan teoritis yang kuat dan validitas berdasarkan sumber-sumber yang tersedia.

C. Pembahasan

Awal mula munculnya Jong Islametend Bond, Penjajahan Belanda di Indonesia yang berlangsung pada awal abad ke-20 diwarnai dengan munculnya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda 1901. Kebijakan yang terkenal dengan nama “Politik Etis” itu terdiri dari irigasi, edukasi, dan emigrasi. Kebijakan tersebut telah membawa angin segar bagi bangsa Indonesia. Edukasi bagi bangsa pribumi yang diusahakan oleh pemerintah Belanda pada gilirannya menghasilkan elite baru yang semakin lama semakin menyadari tentang kedudukannya yang dibedakan dalam masyarakat kolonial. dari slogan inilah muncul pembaharuan yang direalisasikan dalam bentuk pergerakan modern. dimulai dari Budi Utomo (1908), satu per satu pergerakan nasional tumbuh di Indonesia, seperti Sarekat Islam (1912), Indische Partij (1912), Muhammadiyah (1912), dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, organisasi lokal dan regional, seperti Rukun Minahasa (1912), Perkumpulan Pasundan (1914), Sarekat Ambon (1920), Sarekat Celebes (1930) bermunculan bagaikan cendawan di musim hujan.

Pemuda atau pelajar tidak ketinggalan untuk ikut serta mendirikan organisasi yang dikhususkan bagi mereka, sehingga lahirlah organisasi-organisasi pemuda seperti Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Java (1918), Jong Islamieten Bond (1925), Jong Celebes, dan lain-lain. Karena itu, Mohamad Roem tumbuh menjadi pemuda yang penuh potensi dan mulai tertarik untuk belajar berorganisasi melalui organisasi pemuda atau pelajar yang ada saat itu.

Ketika ia melanjutkan pendidikannya dari HIS di Temanggung ke STOVIA di Jakarta pada tahun 1924, ia mulai belajar organisasi. Saat itulah ia mulai mengenal dunia organisasi pelajar atau pemuda yang berkembang di lingkungan STOVIA. Organisasi seperti Jong Java (1924) dan Jong Islamieten Bond (1925) bukan organisasi politik, tetapi Mohamad Roem berkenalan dengan dunia perpolitikan Indonesia melalui kedua organisasi pemuda ini. Meskipun Jong Java dan Jong Islamieten Bond tidak berdiri sejak awal, itu jelas bahwa karier politik Mohamad Roem dimulai dengan menjadi anggota dari kedua organisasi ini.[4]

Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar rakyat yang dijajahnya adalah beragama Islam. Meskipun banyak perlawanan muncul, seperti Perang Paderi (1821-1827), Perang Diponegoro (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1903), semuanya terkait dengan Islam. Pemerintah Hindia Belanda tidak berani mencampuri agama Islam karena mereka tidak tahu tentang agama itu. Karena tidak ada garis tegas, kebijakan untuk menghindari penglibatan Islam tampak tidak konsisten. Pemerintah Hindia Belanda ternyata tidak bisa menahan diri untuk tidak terlibat dalam masalah haji. Para haji dianggap fanatik dan tukang memberontak, dan mereka sering dicurigai. Bahkan pada tahun 1859, Gubernur Jenderal Hindia Belanda memiliki hak untuk melibatkan diri dalam masalah agama jika diperlukan demi kepentingan negara, dan dia meminta agar para ulama diawasi.

Dengan kedatangan Snouck Hurgronje pada tahun 1889, ada perubahan dalam politik Islam di pemerintah Hindia Belanda. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa musuh Pemerintah Hindia Belanda adalah Islam sebagai ideologi politik, bukan agama. Islam sering mengancam kekuasaan Belanda. Orang-orang Islam di Indonesia pada masa itu melihat agama mereka sebagai alat yang kuat untuk membedakan diri mereka dari orang lain, terlepas dari

[4] Mohamad Roem, *Karier Politik dan Perjuangannya 1924-1968*, (Magelang : Yayasan Indonesiatera, 2002) p.15

fakta bahwa Islam bercampur dengan animisme dan Hindu dalam jumlah besar. Faktanya, Islam berfungsi sebagai pusat identitas yang menunjukkan penolakan terhadap penjajah.

Menurut Snouck Hurgronje, Islam terdiri dari tiga komponen: ibadah, sosial kemasyarakatan, dan politik. Setiap bidang membutuhkan alternatif pemecahan yang unik. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam menangani masalah Islam didasarkan pada resep ini. Sementara pemerintah memberikan kebebasan dalam hal ibadah dan sosial kemasyarakatan, mereka tidak memberikan kebebasan dalam hal politik. Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan yang disebut "Politik Islam Hindia Belanda" untuk menangani tiga masalah ini dan mencegah segala sesuatu yang dapat membawa orang ke fanatisme dan Pan Islam.[5]

Mungkin hanya suatu kebetulan saja, bahwa proses pembentukan tradisi kecendekiaan Islam di Indonesia bermula di Yogyakarta pada malam tahun baru 1925, ketika Haji Agus Salim menemui Sjamsuridjal dan kawan-kawannya seusai mengikuti kongres Jong Java ke IV yang mengecewakan mereka. Di salah satu sudut jalan di kota itu, Sam dan kawan-kawan sesama anggota Jong Java menjalin kesepakatan untuk membentuk organisasi berdasarkan Islam bagi pemuda yang memperoleh pendidikan Barat.

Dalam perjalanan sejarah bahwa gerakan pemuda Islam pertama berideologi Islam adalah Jong Islamieten Bond (JIB) didirikan di Jakarta oleh R. Syamsurizal (Raden Syam) pada tanggal 1 Januari 1925, dan merupakan gerakan pemuda Islam pertama yang menganut ideologi Islam. Pada awalnya, JIB didirikan oleh pemuda muslim dari Jawa dan Madura yang biasanya bergabung dalam Jong Java. Anggota Jong Java merasa bahwa banyak organisasi pelajar atau pemuda pada masa itu terbagi-bagi dalam wadah dan perasaan kedaerahan (primordialisme), seperti Jong Sumatera, Jong Batak Bond, Jong Selebes / Minahasa, Jong Ambon, Sekar Roekoen, dan Jong Java sendiri.

[5] Momon Abdul Rahman, *Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942,* (jakarta : Museum Sumpah Pemuda, 2006) p. 1

Di antara anggota Jong Java berpendapat bahwa agama Islam dapat membuat persatuan antara organisasi pelajar dan pemuda karena Islam adalah agama umum rakyat di seluruh nusantara. Oleh karena itu, organisasi pelajar dan pemuda yang disebut Jong Java, Jong Sumatera, dan sebagainya, anggota-anggotanya adalah putra-putri nusantara kita juga.[6]

Pada saat itu Sebagai ketua Jong Java (kemudian ketua JIB), Raden Syamsurizal berpendapat bahwa siapa pun yang ingin mengenal roh bangsa Indonesia harus mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, anggota Jong Java harus diajarkan agama Islam. Selain itu, fakta bahwa pelajaran agama Islam tidak diberikan pada saat itu di MULO (Pendidikan dasar) dan AMS (Pendidikan menengah umum) membuat kebutuhan ini muncul. Namun, pendapat Raden Syamsurizal tersebut mendapat banyak tanggapan. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa Jong Java bukanlah komunitas agama dan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan agama menunjukkan keterbelakangan, kekolotan, dan sebagainya.

Ada juga orang yang setuju dengan pendapat Syam. Akibatnya, pada kongres Jong Java ke-7 pada Desember 1924, pendapat Syam dimasukkan ke dalam kongres, tetapi ditolak lewat pemungutan suara. Menurut Tn. Moh. Roem, penolakan ini adalah kemenangan kecil karena organisasi terpelajar Islam tidak akan pernah hadir jika usul itu diterima.

Akhirnya, pada bulan Desember, Syam berangkat ke Jakarta untuk berbicara dengan H. Agus Salim tentang rencananya untuk mendirikan Jong Islamiten Bond (JIB). Setelah itu, banyak formulir untuk menjadi anggota dibagikan. Tidak disangka, sekitar 200 pemuda Islam, baik siswa MULO maupun AMS serta alumni dari sekolah-sekolah tersebut yang sudah bekerja, menyatakan bersedia menjadi anggota JIB. Pada tanggal 1 Januari 1925, JIB didirikan di Jakarta dengan agama Islam sebagai dasar perjuangannya. Sangat penting untuk dicatat Perlu diketahui bahwa berdirinya JIB bukan karena penolakan

[6] Ridwan Saidi, *Kebangkitan Islam Era Orde Baru: Studi Kepeloporan Cendikiawan Islam Sejak Zaman Belanda Sampai ICMI,* (Jakarta : LSIP, 1993) p. 25

atas usul Syam mengenai klasifikasi keanggotaan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan keislaman, tetapi semata-mata bermaksud memajukan Islam. Karena kendatiJIB telah berdiri tetapi para pemuda Jawa yang muslim tidak menanggalkan keanggotaannya dalam Jong Java.[7]

Organisasi yang mereka bentuk itu dinamakan Jong Islamieten Bond, disingkat JIB. Anggotanya terdiri atas pemuda yang beragama Islam, berasal dari keluarga priyayi Jawa, mendapatkan pendidikan Barat serta akrab dengan lingkungan dan situasi perkotaan. Ada dua hal yang baru dalam organisasi tersebut. Pertama, organisasinya tidak berdasarkan kedaerahan seperti organisasi pemuda sezamannya dan anggota-anggotanya menamakan dirinya nasionalis Indonesia. Kedua, anggota JIB akan mempelajari dan melaksanakan ajaran Islam karena didorong oleh kesadaran sebagai calon pemimpin yang harus mengenal basis rohani rakyatnya, yaitu agama Islam.

Dalam waktu singkat JIB berkembang menjadi organisasi yang berhasil menembus batas-batas kesukuan, kedaerahan, kewilayahan maupun kepulauan. Cita-cita akan sebuah nasionalisme Indonesia berdasarkan Islam yang dikemukakan dalam sirkuler dan diedarkan pada pertengahan Januari 1925 menarik banyak kalangan terpelajar untuk bergabung dalam organisasi tersebut. JIB kemudian tumbuh menjadi organisasi intelektual muda yang percaya diri dan menjadi pusat latihan bagi kepemimpinan Islam yang berbeda dari intelektual Indonesia "sekuler" yang berorientasi ke Barat JIB juga merupakan latar belakang penting bagi para tokoh Masyumi, partai politik muslimin yang progresif.

Munculnya JIB menurut Dawam Rahardjo menunjukkan perlunya proses Islamisasi di kalangan terpelajar dan merupakan reaksi atau responsi umat Islam terhadap ethische politiek. yang telah menghasilkan kaum terpelajar yang tersisih dari Islam sebagai agama rakyat dan agama orang tua mereka. Dalam hubungan itu peranan Haji Agus Salim sangat

[7] Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*, (Jakarta : Rajawali, 2006) p. 28

penting karena mengembangkan cara berfikir ilmiah untuk memahami dan menafsirkan agama Islam di kalangan anggota JIB, sehingga ajaran Islam menjadi relevan untuk persoalan zamannya.[8]

Peranan dan Kontribusi Jong Islamietend Bond dalam Pergerakan Nasional, Selain sebagai organisasi Pemuda berbasiskan Islam, Jong Islamietend Bond juga sebagai Pendukung cita-cita persatuan Indonesia yang direalisasikan melalui keikutsertaannya dalam Kongres Pemuda pertama dan Kongres Pemuda kedua yang melahirkan Sumpah Pemuda. Inti dari Kongres pemuda pertama yang dilaksanakan 30 April sampai 20 Mei tahun 1926 adalah keinginan menciptakan persatuan Organisasi Pemuda Indonesia dibawah dasar Nasionalisme

Disinilah perjuangan dan kelebihan JIB, yakni usaha nya dalam memberikan usulan pemikiran Islam dalam Nasionalisme yang diharap dapat bersatu dalam satu bentuk yang dinamis. Namun usulan tersebut tertolak sebab perhimpunan yang dilakukan lebih menghendaki dengan jalan Fusi, bukan Federasi. Dalam Federasi, perhimpunan tetap tergabung dalam satu entitas badan namun hakikatnya berdiri sendiri, sedangkan Fusi lebih terintegrasi seutuhnya dengan anjuran kebangsaan dan netral terhadap agama. Dalam artian, JIB harus mengorbankan prinsip Islam nya. Namun JIB menolak.

JIB bersikukuh memadukan pemikiran Islam dan Nasionalisme, sebab unsur JIB adalah Muslim yang Nasionalis dengan dasar Islam. JIB tidak keberatan melakukan Fusi, dengan catatan sebaiknya kesatuan Indonesia dicapai dengan cara Islam.

Bagi JIB, Agama menjadi Ikatan persaudaraan yang lebih luas daripada perjuangan kesatuan Nasional.

Selanjutnya, dalam Kongres Lanjutan atau Kongres pemuda Kedua sebagai lanjutan Kongres Pemuda Pertama yang digelar dua tahun kemudian pada Agustus 1928, JIB turut mengirim utusan dan Wakilnya sebasgai Panitia dalam Kongres Kedua yang digelar di Jakarta. Utusan tersebut bernama Johan Muhammad Caij dan Kasman Singodimedjo

[8] Dawam Rahardjo, *Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa,* (Bandung : Mizan, 1993) p. 51

sebagai wakil nya. Meski JIB tidak ikut serta dalam Fusi dan tidak tergabung dalam Organisasi bernama Indonesia Muda, Namun JIB tetap mengupayakan persatuan dan kesatuan tersebut dengan alternatif yang sesuai dengan prinsipnya. Keikutsertaan JIB dalam Kongres pertama dan Kedua tersebut, maka JIB tercatat sebagai organisasi yang berkontribusi dalam Ikrar Pemuda.

Selain melibatkan dalam kegiatan kebangsaan yang diadakan kelompok Nasionalis, JIB juga aktif dalam wadah ke-Islaman. Pada tahun 1937, JIB berperan besar sebagai anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). JIB banyak membina dan melahirkan tokoh-tokoh pemimpin Islam setelah runtuhnya Hindia Belanda. Terutama tokoh – tokoh Masyumi, seperti Mohammad Natsir, Kasman

Singodimedjo, Mohammad Roem, Burhanuddin Harahap, dan lain sebagainya. Adalah salah satu hasil binaan JIB yang keberadaannya memberi sumbangan penting dalam perjuangan bangsa dan negerinya.

Selain berpartisipasi dalam menciptakan Sumpah Pemuda, JIB juga menuangkan pemikiran-pemikiran nya dalam Majalah bernama *Het Licht*. Sebab, peran tokoh tak melulu melalui pidato, JIB justru mengedarkan pelbagai ide melalui terbitan majalah, bermaksud ada jalan literasi di dakwah dan Nasionalisme. Cita-cita JIB dengan adanya Majalah *Het Licht* adalah berusaha menjadikan Islam yang dinamis dan modern sebagai landasan persatuan Bangsa. Karena itulah, JIB disebut sebagai "edisi baru Sarekat Islam bagi pemuda berpendidikan, seperti juga dalam banyak hal yang merupakan refleksi Budi Utomo".

Kontribusi JIB lainnya dalam pergerakan Nasional adalah dalam bidang Kepanduan dan Kewanitaan. Organisasi Kepanduan Islam yang dibentuk JIB bernama *National Indonesisch Padvinderij* (NATIPIJ) merupakan Organisasi kepanduan pertama yang menggunakan identitas Kebangsaan Indonesia yang mendahului organisasi Kepanduan lain.

Dalam hal ini, NATIPIJ berusaha Mendidik dan membentuk anggota menjadi muslim yang taat dan mampu membawa warganya menuju kesejahteraan yang lebih baik, Memperbaiki kondisi sosial dan kesatuan antar kelas, Mencintai Islam

dan menghormati agama lain, Melakukan sembahyang salat dan puasa oleh kalangan intelektual dan Memperbaiki hubungan dengan kelompok lain di Indonesia atas dasar Islam. Perkembangan selanjutnya NATIPIJ beserta organisasi kepanduan Indonesia lainnya bersatu dan membentuk federasi di bawah organisasi PERKINO atau "perkemahan kepanduan Indonesia umum" pada pada tanggal 19-23 Juli 1941

Dalam bidang Kewanitaan, JIB membentuk JIB Dames Afdeling atau JIBDA. Tokoh JIBDA antara lain Ny. Kasman Singodimedjo, Ny. Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito, dan Ny. Supinah. Selain JIBDA, kesadaran empansipasi Wanita juga didapati dalam organisasi Kewanitaan lain. Lalu JIBDA bersama tujuh organisasi Kewanitaan lainnya tergabung membentuk Kongres Wanita Pertama, sebagai manifestasi kesadaran Nasional kaum Wanita. Tujuan kongres tersebut yaitu menggabungkan organisasi-organisasi wanita Indonesia dalam suatu badan Federasi yang demokratis tanpa memandang latar belakang agama, politik, dan kedudukan sosial di masyarakat. Perkumpulan tersebut berhasil merumuskan tuntutan penting untuk perempuan seperti :

1. Penentangan terhadap perkawinan anak-anak dan kawin paksa,
2. Sokongan pemerintah untuk para Janda dan anak yatim,
3. Beasiswa untuk anak wanita dan sekolah-sekolah wanita,
4. Menerbitkan surat kabar yang menjadi media wanita Indonesia untuk memperjuangkan hak-hak, kewajiban, kebutuhan, dan kemajuan kaum Wanita,
5. Mengirimkan Mosi pada Pemerintah untuk memperbanyak sekolah bagi anak Wanita.

JIB juga Menggagas Nasionalisme Indonesia yang berbasiskan Islam. Sebab dengan Islam, kesatuan dapat tercipta dan tak ada perbedaan. Melalui Islam-lah, kontak antara Cendekiawan dan rakyat biasa dapat terjalin kembali. Tidak ada perbedaan kaum atas dan bawah, perbedaan suku-suku, sebab semuanya adalah saudara se-Islam. Pada intinya, JIB menawarkan alternatif pengganti Nasionalisme

Sekuler dengan Nasionalisme Islam. Bahkan Snouck Hurgronje menyatakan bahwa Nasionalisme tanpa Islam di Indonesia tidak akan membahayakan kerajaan Belanda. namun sebaliknya, Nasionalisme dengan berasas Islam dapat membahayakan eksistensi Belanda. Lebih-lebih jika Islam dijadikan landasan dalam berpolitik.

Sementara di bidang Pendidikan, terdapat dua tokoh JIB seperti Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem yang turut Memprakarsai terbentuknya *Studenten Islam Studie Club* (SISC) pada tahun 1935. Sebagai usaha meningkatkan derajat Pendidikan pada level Perguruan tinggi. SISC sebagai wadah para anggota JIB yang telah menjadi Mahasiswa. Dari anggota SISC Itulah, kelak banyak melahirkan kelompok Intelektual Muslim Masyumi.

Selain itu, Usaha JIB meningkatkan derajat Pendidikan menempuhi cara-cara sebagai berikut ; Pertama, Menyelenggarakan kursus-kursus berbagai bidang bagi tiap cabang. Misalnya dalam hal Bahasa, disediakan kursus Bahasa Arab, Inggris, dan Belanda. Kedua, Menyelenggarakan pemberantasan buta huruf. Ktiga, Membangun bagian penerangan Pendidikan bernama *Centrale Commissie Studie Informatie Commissie* (CCSIC) yang bertugas memberikan penerangan bidang Pendidikan dan pemondokan melalui pemberian bimbingan kepada orangtua bagaimana memilik sekolah, menaksir biaya Pendidikan, dan memberikan semacam bimbingan karir. Keempat, Melakukan penggalangan dana untuk dibagikan menjadi beasiswa oleh organisasi dibawah JIB bernama *Algemeene Steunfonds.*

Perlu diketahui, bahwa JIB bukanlah organisasi yang berpolitik atau yang mengikuti politik praktis. Tetapi dalam dikursus dan diskusi intern, JIB tetap menelaah dan mempelajari politik *(politiek inzicht)* terutama dari pandangan Islam bagi para anggotanya. Selain itu, JIB memberikan keleluasan bagi Anggota nya mengikuti politik atau terlibat dalam aksi politik dengan syarat tidak mengatasnamakan JIB. Walaupun tidak mengatasnamakan JIB, tetapi para anggota yang mengikuti politik tetap berpegang pada ke-Islaman. Salah satu tokoh yang berkecimpung di dunia politik adalah Wiwoho, ketua JIB yang kedua masuk kedalam jajaran *Volksraad* (Dewan rakyat).

C. KESIMPULAN

Jong Islamieten Bond (JIB), sebuah organisasi pemuda Islam yang dibentuk di Indonesia pada tahun 1925. JIB muncul sebagai respon terhadap penolakan usulan Raden Syamsurizal untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam organisasi Jong Java.

JIB memberikan kontribusi yang signifikan dalam pergerakan nasional Indonesia, dengan melahirkan tokoh-tokoh penting seperti Mohammad Natsir, Kasman Singodimedjo, dan Mohammad Roem, yang kemudian menjadi pemimpin di organisasi Masyumi. Meskipun JIB mengalami masa surut akibat tekanan politik dan kesulitan internal, organisasi ini meninggalkan warisan penting dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia. JIB menunjukkan bahwa nasionalisme dan Islam dapat bersinergi dalam membangun Indonesia yang adil dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Harnoko, D. (2014). *Rumah Kebangsaan Dalem Jayadipuran Periode 1900-2014.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya.

Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Momon Abdul Rahman, d. (2006). *Jong Islamietend Bond : Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942.* Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Rahman, (2006). *Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942.* Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

Rahardjo, (1993). *Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa.* Bandung : Mizan

Roem, (2002). *Karier Politik dan Perjuangannya 1924-1968.* Magelang : Yayasan Indonesiatera.

Saidi, (1984). *Pemuda Islam dalam Dinamika Polirik Bangsa 1925-1984*. Jakarta : Rajawali Press.

Suryanegara, (2014). *Api Sejarah 1 : Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Bandung : CV. Tria Pratama.

JURNAL

Masruri, S. (1991). Jong Islamietend Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia. *UNISIA*, 53.

Subakti, A. F. (2024). Dari Jong Java ke Jong Islamietend Bond : Pergeseran Identitas dan Politik Pemuda Islam Indonesia (1924-1942). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 128.